

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perkembangan media, audio visual bisa dikatakan sangat ampuh menyampaikan suatu pesan terhadap khalayak banyak daripada media-media lain. Komunikasi yang efektif sangat diperlukan dalam penyampaian pesan. Salah satu media audio visual yaitu film. Film adalah gambar hidup atau sering disebut *movie*. Film merupakan media komunikasi, yang bisa memberikan berbagai bentuk dampak, baik berupa hiburan, pendidikan, penerangan, pengaruh serta perkembangannya yang sudah menjadi bagian hidup dari kehidupan masyarakat yang menonton (Sobur, 2004 : 88).

Film merupakan bagian tugas dari media massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmentasi sosial. Sehingga masyarakat lebih memilih film sebagai media yang mampu menebus pesan yang diinginkan (Sobur, 2009 : 127).

Menurut Turner mengungkapkan bahwa film bukan hanya sekedar refleksi dan realitas dari kehidupan masyarakat melainkan banyak pesan yang terkandung dalam adegan film sekaligus representasi dari kehidupan masyarakat yang sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas aslinya. Pesan yang disampaikan dalam film pun disampaikan dalam bentuk lambang komunikasi. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kiasan (*gesture*), isyarat, gambar, warna dan simbol lainnya yang secara tidak langsung mampu menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan (Sobur, 2009 : 128).

Untuk memahami pesan yang disajikan dalam film, saat ini bidang kajian yang tepat untuk membaca makna dalam film adalah analisis struktural atau semiotik, dimana film

dibangun oleh banyak tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2009 : 128).

Melalui analisis struktural atau semiotik ini nantinya yang akan bekerja dalam membaca makna atau pesan yang berkaitan dengan penelitian pada sebuah film “5 Cm”. Ketertarikan penulis dalam meneliti film ini adalah karena melihat fenomena bangsa yang saat ini hampir tergilas oleh globalisasi yang mendunia, dimana sudah hampir tak ada lagi terlihat jiwa nasionalisme dalam menjaga integritas bangsanya.

Bisa dilihat dari kebanyakan pemuda-pemudi Indonesia saat ini lebih banyak menggandrungi gaya kehidupan bangsa lain. Gaya hidup ala Korea yang saat ini membumi di Indonesia menjadikan masyarakat lupa akan wujud asli bangsanya sendiri. Selain itu kebanyakan masyarakat Indonesia lebih memilih luar negeri sebagai tujuan wisata, padahal banyak objek wisata Indonesia yang tak kalah menarik dibanding negara lain.

Dalam era kekinian, rasa nasionalisme hanya akan tumbuh manakala negara membawa manfaat bagi segenap warga bangsanya. Dan sebaliknya, ketika negara tidak lagi membawa manfaat bagi warganya, secara perlahan ia akan dikalahkan oleh kekuatan pasar akibat globalisasi(Kadi, 2008 : 63).

Namun di tengah masalah yang melanda Indonesia tak selamanya menghilangkan rasa nasionalisme bagi kelima anak bangsa yang ada dalam film 5 Cm ini. Rasa cinta tanah air yang mereka wujudkan dalam bentuk tampilan yang sederhana namun penuh makna lewat adegan-adegan yang mampu menggugah kembali rasa bangga terhadap bangsanya sendiri melalui media film. Fenomena lain dalam film “Tanah Surga Katanya” yang juga masih menceritakan wujud nasionalisme terhadap bangsa Indonesia. Film yang menceritakan masyarakat Kalimantan yang hidup di perbatasan Indonesia Malaysia membuat persoalan

tersendiri, karena masih didominasi oleh keterbelakangan dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Masyarakat perbatasan harus berjuang setengah mati untuk mempertahankan hidup mereka, termasuk keluarga Hasyim, namun kesetiaan dan loyalitasnya pada bangsa dan negara membuat Hasyim bertahan tinggal di Indonesia .

Kembali pada film *5 Cmyang* merupakan film Indonesia hasil karya Donny Dhiringantoro yang diproduksi *PT Soraya Intercine Film* dan rilis pada tanggal 12 Desember 2012. Judul film *5 Cmini* dilatarbelakangi oleh sebuah kisah persahabatan yang berjumlah lima orang. Film yang diangkat dari novel berjudul sama *5 Cmini* menceritakan persahabatan antara lima pemuda yang bernama Genta yang diperankan Fedi Nuril, Ariel (diperankan Denny Sumargo), Zafran (Herjunot Ali), Riani (Raline Shah), dan Ian diperankan oleh Igor "Saykoji".

Persahabatan kelima pemuda ini sudah berlangsung selama 10 tahun. Karena sudah menjalin persahabatan yang cukup lama, akhirnya pada suatu hari mereka berlima merasa jenuh dengan hubungan persahabatan ini, dan akhirnya mereka memutuskan berpisah untuk sementara dan berjanji tidak saling berhubungan dan berkomunikasi satu dengan yang lainnya selama 3 bulan.

Dalam perpisahan singkat itu, mereka menemukan sesuatu yang merubah mereka untuk menjalani hidup lebih baik. Akhirnya mereka putuskan kembali untuk bertemu dan merayakan kembali pertemuan mereka dengan mendaki puncak tertinggi di Pulau Jawa yaitu Gunung Semeru. Perjalanan mereka ke puncak Semeru untuk mengibarkan bendera Merah Putih di puncak tersebut tepat pada tanggal 17 Agustus. Sebuah perjalanan yang membuat kelima pemuda ini semakin mencintai Indonesia.

Dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji secara ilmiah dengan menggunakan analisis semiotik dengan tujuan untuk mendeskripsikan isi yang tersembunyi (*laten content*) dan untuk mendeskripsikan yang tampak (*manifest content*).

Dari serangkaian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji secara ilmiah mengenai: **Representasi Nasionalisme dalam Film 5 Cm**

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun penulis memilih judul di atas adalah sebagai berikut:

1. Penulis tertarik dengan film *5 Cm* ini karena memiliki nilai nasionalisme di tengah maraknya globalisasi saat ini.
2. Penulis tertarik dengan isi film *5 Cm* ini karena memiliki nilai motivasi yang baik untuk peneliti pribadi.
3. Penulis tertarik dengan judul ini karena memakai teori yang tugasnya membaca tanda/symbol/kode/lambang pesan komunikasi baik yang tampak maupun tersembunyi melalui teori-teori analisis yang relevan.
4. Penulis melihat judul ini memiliki relevansi dengan jurusan dan pendidikan peneliti yaitu jurusan ilmu komunikasi.

C. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu diperjelas untuk mempermudah kajian penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memprediksi makna yang dikaji peneliti, yaitu:

1. Semiotik

Kata semiotik berasal dari bahasa Yunani, *semion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atau seni logika, retorika, dan poeika. Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda” (Sobur, 2006 : 87).

2. Nasionalisme

Nasionalisme menurut kamus bahasa Indonesia adalah kebangsaan (Anwar, 2005 : 233). Nasionalisme berasal dari kata *natio* atau *nationalism* yang berarti *nation* yaitu sifat kebangsaan atau masyarakat yang bentuknya diajukan oleh sejarah. Jadi nasionalisme adalah kesadaran diri yang meningkat dan diajukan oleh kecintaan yang melimpah pada negeri dan bangsa sendiri kadang cenderung bangga dengan bangsa sendiri ketimbang bangsa lain (Hamidi & Luthfi, 2010 : 166).

3. Representasi

Representasi secara etimologis “*re*” artinya “kembali” sedangkan *presentasi* adalah menampilkan / menghadirkan. Jadi representasi adalah proses menghadirkan kembali sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya (Danesi, 2004 : 20).

4. Film

Film menurut kamus bahasa Indonesia merupakan rekaman gambar hidup atau gambar bergerak (Anwar, 2005 : 103). Sedangkan dalam dunia fotografi dan sinematografi, film berarti bahan yang dipakai untuk segala sesuatu yang berkaitan dengan gambar/foto. Dalam pengertian umum, film dipakai untuk memberi nama pada serangkaian gambar atau foto yang diambil dari objek yang bergerak. Film juga merupakan

potret atau rekaman realita yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke layar (Sobur, 2009 : 127).

5. 5 Cm

5 Cm adalah film drama Indonesia yang rilis pada tanggal 12 Desember 2012 yang disutradarai oleh Rizal Mantovani yang berlatarbelakang kisah persahabatan lima anak remaja yang begitu mencintai bumi Indonesia yang memiliki banyak kekayaan dan keindahan alam melalui tokoh Genta (Fedi Nuril), Arial (Denny Sumargo), Zafran (Herjunot Ali), Riani (Raline Shah) dan Ian (Igor Saykoji). Film ini diadaptasi dari novel karya Dhoni Dhingantoro yang diproduksi oleh PT Soraya Intercine Film dengan durasi 126 menit.

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan judul yang peneliti ambil, peneliti melihat beberapa masalah yang akan diteliti:

- a. Film *5 Cm* mengandung makna persahabatan, cinta, motivasi dan nasionalisme.
- b. Nasionalisme saat ini menjadi hal yang langka di Indonesia, namun dalam film *5 Cm* ini masih bisa dilihat wujud nasionalisme dalam adegan lima sahabat.

2. Batasan Masalah

Sebenarnya film *5 Cm* memiliki unsur nilai moral lain selain nasionalisme yaitu, berupa persahabatan, mimpi, motivasi dan cinta. Untuk mempermudah penelitian dan memahami penelitian ini, maka penulis membatasi masalah yang diteliti yaitu, penulis hanya mengkaji bentuk representasi nasionalisme yang terdapat pada film *5 Cm*.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

- a. Bagaimana representasi nasionalisme dalam film *5 Cm*.
- b. Bagaimana simbol / tanda / lambang nasionalisme dalam film *5 Cm*.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Pada penelitian ini penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui representasi nasionalisme yang ada dalam film *5 Cm*.
- b. Untuk mengetahui simbol/tanda/lambang nasionalisme dalam film *5 Cm*.

2. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian tentu akan memiliki manfaat bagi peneliti maupun pihak lain yang akan menggunakannya. Oleh karena itu, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya pembendaharaan kepustakaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi jurusan ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan kajian semiotika.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang makna pesan nasionalisme yang terkandung dalam film *5 Cm* kepada remaja dan

masyarakat, diharapkan jika melihat suatu film dapat mengetahui makna yang ada dalam film dan mengambil pelajaran moral yang ada di dalamnya.

F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional

1. Kerangka Teoritis

a. Semiotika

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006 : 263).

Van Zoest (Van Zoest, 1996:50) mengatakan, film dibangun dengan tanda semata-mata. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Yang paling penting dalam film adalah gambar and suara. Film menuturkan ceritanya dengan cara khususnya sendiri yakni, mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor dan layar.

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Yang paling

penting dalam film adalah gambar dan suara, kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2006: 128).

Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang dimiliki unit dasar yang disebut dengan 'tanda'. Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Maka, berarti tanda membentuk persepsi manusia, lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada (Sobur, 2002 : 87).

Analisa semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda. Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada penggunaan tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada (Kriyantono, 2006:264).

Yang dimaksud "tanda" ini sangat luas, dibedakan atas lambang (symbol), ikon (icon), indeks (index) (Kriyantono, 2006: 264). Dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Lambang: suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Lambang ini adalah tanda yang dibentuk karena adanya consensus dari para pengguna tanda. Warna merah bagi masyarakat Indonesia adalah lambang berani, mungkin di Amerika bukan.

- b. Ikon: suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan kemiripan. Jadi, ikon adalah bentuk tanda yang dalam berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut. Patung kuda adalah ikon dari seekor kuda.
- c. Indeks: suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya timbul karena ada kedekatan eksistensi. Jadi indeks adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung (kausalitas) dengan objeknya. Asap merupakan indeks dari adanya api.

Terdapat tiga unsur yang menjadi pusat perhatian penafsiran teks secara kontekstual dalam semiotik sosial (Sobur, 2002:148), yaitu:

1. Medan Wacana; menunjuk pada hal yang terjadi: apa yang dijadikan wacana oleh pelaku (media massa) mengenai sesuatu yang sedang terjadi di lapangan peristiwa.
2. Pelibat Wacana; menunjuk pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks (berita), sifat orang-orang itu, kedudukan dan peran mereka. Dengan kata lain, siapa saja yang dikutip dan bagaimana sifat sumber digambarkan.
3. Sarana Wacana; menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa: bagaimana komunikator (media massa) menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang-orang yang dikutip); apakah menggunakan bahasa yang diperhalus atau hiperbolik, eufemistik atau vulgar.

Saat ini sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yang kita kenal (Sobur, 2002:100), yaitu:

1. Semiotik Analitik, merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda. Semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, obyek dan makna. Ide dapat

dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu.

2. Semiotik Deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang
3. Semiotik *Faunal Zoosemiotic* merupakan semiotik khusus yang memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.
4. Semiotik Kultural merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang ada dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat lain.
5. Semiotik Naratif adalah semiotik yang membahas sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (folklore).
6. Semiotik Natural atau semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
7. Semiotik Normatif merupakan semiotik yang khusus membahas sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.
8. Semiotik Sosial merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang kata maupun lambang rangkaian kata berupa kalimat.

9. Semiotika Struktural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

b. Nasionalisme

Nasionalisme merupakan suatu paham yang mengikat sebagian umat manusia dengan tali solidaritas sekaligus menciptakan atau mempertegas garis pemisah antara *imagined community* yang baru dengan siapa saja yang dikhayalkan sesuai batasnya (Hamidi & Lutfi, 2010 : 181).

Dalam rangka pemberdayaan identitas nasional, Pancasila masih menjadi dasar negara yang tidak bisa dipisahkan dalam konteks ini dengan mewujudkan ketahanan nasional (Zawawi, 1987 : 58)

Berdasarkan Etimologis, istilah ketahanan nasional berasal dari kata “tahan” yang berarti tahan penderitaan, tabah, kuat, dapat menguasai diri dan tidak kenal menyerah. Ketahanan memiliki makna mampu, tahan dan kuat menghadapi segala bentuk tantangan dan ancaman yang ada guna menjamin kelangsungan hidup (Zawawi, 1987 : 57).

Menurut Lemhanas (Lembaga Pertahanan Nasional) konsep yang menunjukkan kekhasan Ketahanan Nasional di Indonesia adalah sebagai berikut: “*Kondisi dinamis suatu bangsa yang berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan untuk mengembangkan kekuatan nasional, didalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan baik yang datang dari luar maupun dari dalam, yang langsung maupun tidak langsung yang membahayakan identitas, integritas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan mengejar tujuan perjuangan nasional*” (Zawawi, 1987 : 59) .

Dalam mempertahankan rasa nasionalisme bangsa Indonesia pada dasarnya harus memiliki kesadaran diri dimana kita berupaya untuk mempertahankan negara kita dari ancaman yang dapat mengganggu kelangsungan hidup bermasyarakat yang berdasarkan atas cinta tanah air (Gunawan dkk, 2008 : 126). Nilai-nilai bela negara yang harus lebih dipahami penerapannya dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara di atur dalam undang-undang 1945 pasal 27 ayat 3, yang berbunyi “*Setiap warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan Negara*”.

Hakikat bela negara adalah sikap dan tindakan warga negara yang dilandaskan oleh kecintaan kepada negara dan diwujudkan dalam kesediaan untuk melindungi, mempertahankan dan memajukan bangsa dan negara secara bersama. Unsur-unsur bela negara yang telah diatur dalam undang-undang 1945 pasal 27 ayat 3 berdasarkan kehidupan bangsa Indonesia yang sekarang adalah dalam bentuk seperti di bawah ini(Gunawan dkk, 2008 : 126) :

1. Cinta tanah air

Hal ini dapat dilakukan dengan mengenal, memahami dan mencintai wilayah Indonesia. Selain itu dengan menjaga tanah air Indonesia, melestarikan dan mencintai Indonesia serta menjaga nama baik Indonesia.

2. Kesadaran berbangsa dan bernegara

Kita dapat mewujudkannya dengan cara membina kerukunan serta kesatuan lingkungan berbangsa, mencintai budaya bangsa dan produksi dalam negeri serta mengakui dan menghargai bendera merah putih, lambang negara dan lagu kebangsaan Indonesia dan menjadi anak bangsa yang berprestasi untuk Indonesia.

3. Pancasila

Dengan cara menerapkan nilai-nilai Pancasila sebagai alat pemersatu keberagaman yang ada di Indonesia yang memiliki beragam budaya, agama, etnis, dan lain-lain. Nilai-nilai Pancasila inilah yang dapat mematahkan setiap ancaman, tantangan, dan hambatan.

4. Rela berkorban untuk bangsa dan negara

Dengan cara mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran untuk kemajuan bangsa, mengorbankan jiwa dan raga untuk bangsa serta berpartisipasi dalam mengembangkan perkembangan nasional.

c. Teori Representasi

Terdapat tiga definisi dari kata "*To Represent*", yakni:

1. *To stand in for*. Hal ini dapat dicontohkan dalam kasus bendera suatu negara yang jika dikibarkan dalam suatu event olah raga, maka bendera tersebut menandakan keberadaan suatu negara yang bersangkutan dalam event tersebut.
2. *To speak or act on behalf of*. Contoh kasus adalah Paus menjadi orang yang berbicara dan bertindak atas nama umat katolik.
3. *To re-present*. Dalam arti ini, misalnya tulisan sejarah atau biografi yang dapat menghadirkan kembali kejadian-kejadian di masa lalu.

Menurut Hall menyatakan bahwa suatu makna diproduksi dan dipertukarkan oleh antar anggota masyarakat. Jadi secara singkat representasi adalah salah satu cara untuk memproduksi makna (Ahmad, 2009 : 12).

Representasi bekerja melalui sistem representasi. Sistem representasi ini terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen

ini saling berelasi. Konsep dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengerti makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Contoh sederhana, kita mengenal konsep “gelas” dan mengetahui maknanya. Kita tidak dapat mengkomunikasikan makna ‘gelas’ jika kita tidak dapat mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain (Ahmad, 2009 : 13).

Teori representasi seperti di atas menggunakan pendekatan konstruksionis, yang berargumen bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa. Persoalan utama dalam representasi adalah bagaimana realitas atau objek tersebut ditampilkan (Aldrian dkk, 2012 : 7).

Yang terpenting dalam representasi adalah bahwa makna bisa dipahami apabila antara kelompok yang saling bertukar makna berjalan baik karena memiliki latarbelakang yang sama dan memiliki pengetahuan yang sama pula.

d. Semiotik Roland Barthes

Roland Barthes adalah salah satu tokoh semiotika komunikasi yang menganut aliran semiotika komunikasi strukturalisme Ferdinand de Saussures. Bagi Roland Barthes di dalam teks setidaknya beroperasi lima kode pokok (*five major code*) yang didalamnya terdapat penanda tekstual (baca:leksia) yang dapat dikelompokkan. Setiap atau masing-masing leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode ini. Lima kode yang ditinjau oleh Barthes adalah kode hermeneutik (kode teka-teki), kode semik (makna konotatif), kode simbolik, kode proaretik (logika tindakan), kode gnomik (kode kultural) (Sobur, 2009 : 63).

Roland dikenal sebagai salah satu seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi saussure, ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Untuk dapat mengetahuinya Roland membuat peta untuk bagaimana tanda bekerja dan memproduksi makna (Sobur, 2006 : 69).

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Conotative Signifier</i> (penanda konotatif)	5. <i>Conotative signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>Conotative sign</i> (tanda konotatif)	

Gambar : Peta Tanda Roland Barthes

Sumber : Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, 2006, hal 69

Dari peta di atas terlihat tanda denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotative adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “*sign*”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Sobur, 2006 : 69).

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah (sesungguhnya), bahkan terkadang juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikan yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi dalam semiologi Barthes denotasi

merupakan sistem signifikan tingkat pertama, sementara konotasi merupakan sistem tingkat kedua (Sobur, 2009 : 70).

Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan dengan demikian, sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya (Sobur, 2006 : 67-71).

e. Kajian Terdahulu

Pada penelitian ini penulis merujuk pada kajian terdahulu yang berjudul :

1. Analisis Tentang Pesan Protagonis dalam Film 2012 oleh Febri Irawan tahun 2012. Dalam film berisi peran seorang ayah (John Cusack sebagai Jackson Curtis) yang telah bercerai dari sang istri Kate (Amanda Peet) terhadap tanggung jawabnya kepada keluarganya dari bahaya kiamat global sekitar tanggal 12 Desember 2012. Menurut hasil analisis peneliti, dalam film 2012 ini diperoleh pesan moral protagonis yang diperankan tokoh utama, yaitu John Curtis sebagai sosok seorang ayah.

Pada penelitian ini yang menjadi perbedaannya terdapat pada penggunaan teori yaitu teori Roland Barthes. Sedangkan pada film terdahulu yang berjudul 2012 menggunakan teori Charles Sanders Peirce dan Ferdinand Saussure dalam menafsirkan tanda atau lambang pesan moral protagonis.

2. Representasi Budaya Seni Ronggeng dalam Film Sang Penari oleh Rahmi Dafiza tahun 2012. Dalam penelitian ini mengkaji tentang kebudayaan berupa tarian ronggeng yang hampir hilang setelah kejadian keracunan massal tempe bongkrek di kampung Dukuh Paruh yang mengakibatkan banyak penerus kebudayaan leluhur tersebut meninggal yang diperankan oleh tokoh utama Prisia Nasution (Srintil).

Menurut hasil analisis peneliti dalam film ini diperoleh tanda kebudayaan yang ditampilkan dalam bentuk adegan tari-tarian, kehidupan budayanya serta lirik lagunya.

Pada penelitian ini yang menjadi perbedaannya terdapat pada penggunaan delapan analisis semiotik dalam menganalisis tanda. Sedangkan pada film *Sang Penari* hanya menggunakan satu analisis semiotik, yaitu semiotik kultural untuk menganalisis lambang budaya.

2. Konsep operasional

Berdasarkan uraian di atas dapat, dapat ditarik sebuah pernyataan atau batasan dari hasil mengoperasionalkan konsep, yang memungkinkan riset mengukur konsep/konstruk/variabel yang relevan, dan berlaku bagi semua jenis variabel (Kriyantono, 2006 : 26).

Sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, maka yang akan diteliti adalah representasi nasionalisme yang terkandung dalam film tersebut. Dalam konsep operasional yang menggunakan konsep dapat dikemukakan indikator-indikator sebagai tolak ukur untuk menganalisis secara semiotika tentang representasi (nasionalisme) dalam film *5 Cm*, maka penulis hanya menggunakan lima semiotik yang dapat dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini. Lima konsep tersebut adalah:

1. Semiotik Sosial, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Semiotik ini akan menganalisis wujud nasionalisme lima remaja dengan lingkungannya dalam film *5 Cm*.

2. Semiotik Analitik, yaitu semiotik yang menganalisa sistem tanda yang mengandung wujud nasionalisme dalam film *5 Cm*.
3. Semiotik Kultural, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Telah diketahui sebelumnya bahwa manusia sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang secara turun-temurun dipertahankan dan mendarah daging dalam setiap sendi kehidupan peradaban manusia. Budaya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang menjadi perbedaan dengan budaya masyarakat lain. Semiotik ini nantinya akan menganalisis budaya Indonesia yang menjadi wujud nasionalisme pemain *5 Cm*.
4. Semiotik Naratif, yaitu semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan, ada diantaranya memiliki nilai kultural tinggi. Semiotik ini akan menganalisis narasi yang mengandung wujud nasionalisme lima remaja dalam film *5 Cm*.
5. Semiotik Normatif, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas. Semiotik ini menganalisis sifat kepatuhan lima remaja terhadap norma-norma yang ada dalam wujud nasionalisme dalam film *5 Cm*.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif semiotik. Semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda. Karena Sistem tanda sifatnya kontekstual penelitian ini tidak menggunakan jumlah populasi ataupun sampling melainkan pengumpulan data secara

mendalam serta sejelas-jelasnya mengenai fenomena yang diteliti. Di sini yang ditekankan adalah persoalan kejelasan (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2006 : 69).

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan pada film *5 Cm* yang berupa pemutaran DVD dan peneliti terlibat langsung dalam menganalisa isi film tersebut. Penelitian ini berupa analisis semiotik dalam bentuk representasi yang tugasnya adalah menganalisis atau membaca tanda-tanda yang terdapat dalam film *5 Cm*, maka lokasi penelitian tidak seperti penelitian lapangan pada umumnya.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film *5 Cm* sedangkan yang menjadi objeknya adalah representasi nasionalisme dalam film *5 Cm* yang kemudian dikenal dengan *scene*. Yang akan digunakan dalam analisis adalah bagian dari *scene* yaitu *shot*, yang divisualisasikan dalam gambar berhenti serta teks dialog.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah dua yaitu:

1. Data primer yaitu berupa telaah film melalui pemutaran DVD berhubung permasalahan yang akan dikaji berupa analisa film. Film tersebut berjudul *5 Cm* yang rilis pada tahun 2012 lalu.
2. Data skunder yaitu telaah pustaka (*library research*) dengan cara mengumpulkan data dari literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas kemudian dianalisa. Literatur ini berupa buku-buku, jurnal-jurnal, situs-situs internet yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang relevan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah menganalisis Film 5 Cmmelalui analisis semiotika yaitu mencari makna laten atau konotatif dalam film. Konteksnya dapat didefinisikan sebagai alur narasi (plot), lingkungan (maknawi) yang paling dekat, gaya bahasa yang berlaku, dan kaitan antara teks dan pengalaman atau pengetahuan (Sobur, 2003:146).

Film menuturkan ceritanya dengan khususnya sendiri. Kekhususan film adalah mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dena pertunjukannya dengan proyektor dan layar. Pada sintaksis dan semantik film dapat dipergunakan pengertian – pengertian yang dipinjam dari ilmu bahasa sastra, tetapi akan berupa metafor – metafor. Film pada dasarnya melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengodekan pesan yang sedang disampaikan (Sobur, 2006: 130 – 131).

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dengan cara dokumentasi dan kepustakaan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data tentang profil dari film 5 Cm. Data tersebut dapat diperoleh dengan kepustakaan yang ada baik berupa buku, artikel, internet dan bahan tertulis untuk melengkapi. Seluruh data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif sesuai cara pandang semiotika Roland Barthes, yaitu melalui tahap-tahap sebagai berikut(Kriyantono, 2006 :108):

- a. Inventarisasi data, yaitu dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya baik dari dokumentasi maupun studi kepustakaan.
- b. Kategorisasi model semiotik, menentukan model semiotik yang digunakan, yaitu model semiotik Roland Barthes.

- c. Klasifikasi data, identifikasi teks (tanda), alasan-alasan tanda tersebut dipilih, tentukan pola semiosis, dan tentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen semiotika dalam *scene* yang dianggap mewakili representasi nasionalisme.
- d. Penentuan tersebut menentukan penanda (*signifier*), petanda (*signified*), makna denotasi pertama (*denotative sign 1*), makna konotasi pertama (*connotative sign 1*), yang juga merupakan makna denotasi tahap kedua (*denotative sign 2*) berupa representasi nasionalisme kemudian memberi makna konotasi tahap kedua (*connotative sign 2*).

Penarikan kesimpulan, penilaian terhadap data-data yang ditemukan dibahas dan dianalisis selama penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Teknik dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis semiotik. Semiotik mempelajari kebenaran tentang keberadaan suatu tanda yang terdapat pada simbol-simbol yang dihasilkan / dihadirkan oleh sebuah adegan film. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan teori Roland Barthes untuk menganalisis tanda nasionalisme dalam film *5 Cm* ini. (Sobur, 2009).

Dalam hal menganalisis data, konteks makna dapat didefinisikan sebagai alur narasi, lingkungan semantik (kimiawai) yang paling dekat, gaya bahasa yang berlaku, dan kaitan antara teks dan pengalaman atau pengetahuan. Dengan demikian, semiotik menekankan pada signifikasi yang muncul dari pertemuan pembaca dengan tanda – tanda di dalam teks (Sobur, 2003:146).

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan menyusun tulisan ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan Latar Belakang Alasan Pemilihan Judul Penegasan Istilah Permasalahan Tujuan dan Manfaat Penelitian Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional Metode Penelitian Sistematika Penulisan

BAB II : GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Menjelaskan tentang Tokoh-Tokoh dalam Film 5 Cm dan Alur Cerita Film 5 Cm

BAB III : PENYAJIAN DATA

Menjelaskan tentang wujud nasionalisme dalam film 5 Cm

BAB IV : ANALISIS DATA

Menjelaskan tentang wujud nasionalisme dalam film 5 Cm

BAB V : PENUTUP

Menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

